

Kultum — "Pinjol Bukan Solusi, Halal Bukan Lambat"

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ.

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang saya hormati, di pekan kita yang baru saja melewati pelemahan rupiah yang berdampak nyata pada harga di pasar, ramai kasus love-scamming kripto yang menjebak banyak orang, dan kabar tentang pejabat yang pulang haji lalu menjadi tersangka korupsi — ada satu pertanyaan yang ingin kita renungkan bersama malam ini. Pertanyaannya bukan "kapan ekonomi membaik?" karena itu di luar kendali kita di ruangan ini. Pertanyaannya: apa hubungan kita masing-masing dengan beratnya tekanan ekonomi pekan ini, dan apa yang bisa kita lakukan dari posisi kita pekan ini?

Mari kita jujur kepada diri sendiri. Banyak di antara kita yang merasakan tekanan ekonomi ini: harga sembako naik, gaji tidak ikut naik, anak-anak butuh biaya sekolah, orang tua butuh biaya kesehatan, cicilan kredit menumpuk. Di tengah tekanan ini, godaan untuk mencari jalan keluar yang tidak halal menjadi sangat besar — pinjol ilegal yang menjanjikan dana cepat, judi online yang menjanjikan kemenangan instan, pekerjaan syubhat yang menjanjikan gaji besar. Dan Allah memberi kita satu prinsip yang sangat tajam tentang akar masalah ini.

QS. Al-Baqara: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila."

Jamaah, perhatikan kerasnya gambaran Allah ini. Pemakan riba digambarkan seperti orang yang dirasuki — kehilangan keseimbangan, kehilangan logika manusia normal. Bukan kiasan ringan. Allah memberi tahu kita bahwa sistem ekonomi yang dibangun di atas riba menyebabkan kerusakan struktural pada cara berpikir manusia. Pinjol ilegal yang menjebak puluhan juta rakyat Indonesia hari ini, judol yang menghabiskan tabungan generasi muda, sindikat kripto palsu yang viral pekan ini — semuanya adalah manifestasi modern dari riba yang Allah peringatkan ribuan tahun yang lalu.

Tetapi mari kita ukur diri sendiri dulu, jamaah. Ukuran pertama: bagaimana sumber rezeki yang masuk ke rumah kita masing-masing? Bukan apakah jumlahnya cukup — itu pertanyaan dunia. Tetapi: apakah sumbernya bersih? Bagi kita yang berdagang, apakah ada bagian yang tidak adil dalam timbangan atau kualitas? Bagi kita yang bekerja kantor, apakah ada bagian fasilitas kantor yang dipakai pribadi tanpa hak? Bagi kita yang bekerja di sektor digital — terutama yang muda — apakah pekerjaan kita berkontribusi pada produk yang halal, atau

apakah kita ikut menggerakkan platform yang menjebak orang lain dengan judol/pinjol/konten yang merusak?

Ukuran kedua: bagaimana sikap kita terhadap anggota keluarga yang sedang berjuang? Banyak kita yang punya kerabat — adik, saudara sepupu, orang tua — yang sedang ditekan utang. Apakah kita diam karena merasa "bukan urusan saya," atau kita aktif menawarkan bantuan? Rasulullah ﷺ memberi janji yang sangat indah.

Bulugh al-Maram 1663

مَنْ تَقَّسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، تَقَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa meringankan satu kesulitan saudaranya dari kesulitan dunia, niscaya Allah akan meringankan satu kesulitannya pada hari kiamat."

Janji Nabi ﷺ ini berlaku untuk kita semua — bukan hanya yang kaya. Pinjaman tanpa bunga seratus ribu rupiah kepada tetangga yang anaknya butuh obat, mengantarkan saudara yang terjebak pinjol ke lembaga zakat yang punya program restrukturisasi, atau sekadar membayar lebih awal upah pekerja rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada gaji bulanan — semua amal kecil ini, jamaah, dicatat Allah sebagai investasi keringanan akhirat kita sendiri.

Ukuran ketiga: bagaimana sikap kita terhadap ketimpangan struktural pekan ini? Pelemahan rupiah membuat rakyat kecil menanggung beban yang lebih besar daripada elite finansial. Pejabat yang pulang haji lalu jadi tersangka korupsi mengingatkan bahwa harta haram tidak menggugurkan kewajiban ibadah, tetapi tidak diterima sebagai ibadah ma'qbula. Pertanyaan tajam yang harus kita ajukan ke diri sendiri: apakah kita akan menjadi muslim yang menyuarakan penegakan keadilan ekonomi, atau muslim yang diam karena kebetulan kita sendiri tidak terdampak langsung?

Tetapi sisi terangnya, jamaah: pekan ini bukan hanya pekan kabar berat. Pekan ini juga pekan ketika banyak ulama muda menyusun konten edukasi tentang riba digital di feed publik, ketika lembaga zakat di banyak kota memulai program qardh hasan untuk korban pinjol, ketika komunitas Muslim mulai aktif memberdayakan UMKM melalui dana solidaritas mikro. Penegakan ekonomi syariah sedang berjalan, pelan tetapi nyata. Tugas kita di sini — di mushola ini, di rumah kita masing-masing, di lingkungan tetangga — adalah menjaga momentum ini supaya tidak surut karena banyak warga yang membutuhkan dana darurat secepatnya. Memori kolektif bahwa jalur halal ada dan dapat diakses adalah amanah yang harus kita rawat dengan percakapan yang konsisten di komunitas masing-masing.

Mari kita renungkan satu hal lagi sebelum kita berdoa bersama. Banyak yang berpikir bahwa solusi krisis ekonomi adalah datang dari atas — kebijakan pemerintah yang lebih bijak, regulasi perbankan yang lebih ketat, intervensi bank sentral. Itu semua penting, dan kita tidak boleh berhenti menuntutnya. Tetapi yang sering luput dari kesadaran adalah solusi yang lahir dari bawah — dari ratusan ribu keluarga Muslim yang memilih konsisten transaksi halal, dari ribuan masjid yang mendirikan dana qardh hasan komunitas, dari jutaan ibu yang mengajarkan amanah harta ke anak-anak sejak SD. Inilah cara kita ikut serta dalam taqdis umat yang Nabi ﷺ tanyakan tadi. Tiga ajakan amal pendek pekan ini, jamaah, mohon dijalankan dengan konsisten. Pertama, audit sederhana satu malam pekan ini — sumber penghasilan dan instrumen tabungan kita masing-masing, dan rencanakan satu langkah migrasi kalau ada yang syubhat. Kedua, perhatikan satu anggota keluarga atau tetangga yang sedang berjuang ekonominya, dan tawarkan bantuan konkret. Ketiga, kalau di lingkungan ada pekerja muda yang terjebak pekerjaan syubhat di sektor digital, bantu carikan jalur halal — bukan dengan menghakimi, dengan menemani.

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رِزْقِنَا، وَاجْعَلْ رِزْقَنَا حَلَالًا طَيِّبًا، وَأَبْعِدْنَا مِنَ الرِّبَا وَالشُّبْهَةِ.

اَللّٰهُمَّ اَغْنِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْ اَقْدَامَ كُلِّ مَنْ يَسْعٰى فِيْ مُكَافَحَةِ الرَّبِّا وَالظَّلْمِ الْاَقْتِصَادِيّ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ